

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Satuan pendidikan beserta seluruh komponennya memiliki tanggungjawab dalam peningkatan dan penjaminan mutu pendidikan. Peningkatan mutu di satuan pendidikan tidak dapat berjalan dengan baik tanpa adanya inovasi program dan pengembangannya pada seluruh komponen satuan pendidikan. Peningkatan mutu sekolah secara utuh dibutuhkan pendekatan yang melibatkan seluruh komponen satuan untuk bersama-sama meningkatkan mutu satuan pendidikan atau lembaga sekolah.

Peningkatan mutu pendidikan yang menasar pada mutu lulusan ditekankan dengan metode belajar yang mendekati pada dunia secara menyeluruh (*holistik*), melalui peningkatan mutu pembelajaran dan kompetensi guru.¹ Dengan meningkatkan mutu pendidikan, maka Indonesia akan berkembang dan mampu berkompetisi di segala bidang dengan negara lain. Peningkatan mutu sekolah dapat dilakukan dengan berbagai model dan cara. Ada banyak pendekatan yang dapat dilaksanakan dalam upaya peningkatan mutu sekolah. Sudarwan Danim menjelaskan bahwa minimal harus melibatkan lima faktor yang dominan untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah, yaitu:² kepemimpinan, Guru, Siswa, kurikulum dan jaringan kerjasama.

¹ Soyomukti, Nuraini. 2010. *Teori-teori Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. h. 144

² Danim, Sudarwan. 2007. *Visi Baru Manajemen Sekolah*. Jakarta : Bumi Aksara. h. 56

Pada tahun 2012 SD Muhamadiyah Bodon mengajukan proposal sebagai RSBI sebagai usaha meningkatkan mutu sekolah. Kriteria dan syarat-syarat sebagai RSBI mulai dipenuhi, termasuk mempersiapkan kemitraan dengan sekolah luar negeri yang menjadi salah satu criteria RSBI. Kemitraan sekolah berskala international banyak dilaksanakan oleh Sekolah Bertaraf International (SBI) dan Rintisan Sekolah Bertaraf International (RSBI), hal ini sesuai dengan tuntutan dalam Undang-undang UU Sistem Pendidikan Nasional No 20/2003 yang mensyaratkan sekolah memiliki jaringan dan kerja sama dengan sekolah luar negeri pada Negara ASEAN dan terutama di negara maju yang tergabung dalam *The Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD).

Pada perkembangannya berdasarkan permohonan gugatan masyarakat atas Pasal 50 (3) UU Sistem Pendidikan Nasional No 20/2003 SBI dan RSBI oleh Mahkamah Konstitusi (MK). Pasal yang berbunyi, “Pemerintah dan/atau pemerintah Daerah menyelenggarakan satu satuan pendidikan pada semua jenjang untuk dikembangkan menjadi satuan pendidikan bertaraf internasional,” dinyatakan tidak berlaku lagi. termasuk Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 29/2009 tentang Penyelenggaraan Sekolah Bertaraf Internasional pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah.

Putusan MK yang menerima permohonan uji material Pasal 50 (3) UU Sisdiknas 20/2003 didasarkan atas beberapa pertimbangan. Diantaranya Penyelenggaraan SBI dan RSBI oleh pemerintah dinilai bertentangan dengan Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 tentang hak warga negara untuk

mendapatkan pendidikan, menimbulkan diskriminasi dan menimbulkan kasta sekolah. Penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar juga dianggap melunturkan nasionalisme, bertentangan dengan UUD tentang bahasa Indonesia dan pelestarian bahasa daerah.³

Kerjasama kemitraan sekolah merupakan satu dari sekian banyak cara yang dapat ditempuh dalam meningkatkan mutu pendidikan pada satuan pendidikan. Meskipun SBI dan RSBI dihapuskan, tidak serta merta kerjasama kemitraan antar sekolah luar negeri oleh beberapa sekolah dihentikan. Banyak sekolah yang tetap melaksanakan program kemitraan dengan sekolah luar negeri. Kerjasama kemitraan antar sekolah ini sering dan lebih populer disebut dengan *sister school*.

Penghapusan SBI dan RSBI tidak menyurutkan angka SD Muhammadiyah Bodon dalam melakukan kerjasama dengan sekolah luar negeri sejak. Sejak 2015 program *sister school* SD Muhammadiyah Bodon diklaim sebagai salah satu program unggulan sekolah, dan diimbaskan kepada sekolah-sekolah lain. Sekolah yang mengadopsi dan mengikuti program ini pada tahun 2017 adalah SD Unggulan 'Aisyiyah Bantul, SD Muhammadiyah Mertosanan dan SD Muhammadiyah Karangbendo. Bahkan pada tahun 2018 pengimbasan program *sister school* merambah sekolah diluar kabupaten Bantul. Sekolah yang mengikuti program *sister school* pada tahun 2018 adalah SD Muhammadiyah Wirobrajan 3, SD Muhammadiyah Al-Mujahidin Wonosari, SD Muhammadiyah Banjarmasin Kalimantan Selatan 8 dan SD

³ Putusan Mahkamah Konstitusi tentang Penghapusan Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional yang termuat dalam Ringkasan Permohonan Perkara, Registrasi Nomor : 5/PUU-X/2012

Muhammadiyah Banjarmasin 10 Kalimantan Selatan. Pada September 2017 SK Syeikh Mohd Idris Al-Marbawi Malaysia yang menjadi mitra melakukan kunjungan balik ke SD Muhammadiyah Bodon.

SD Muhammadiyah Mertosanan, SD Muhammadiyah Karangbendo dan SD Unggulan 'Aisyiyah Bantul baru memulai *sister school* pada tahun 2017 dan merupakan kali pertama melaksanakan kerjasama antar sekolah luar negeri. Begitu juga SD Muhammadiyah Wirobrajan 3, SD Muhammadiyah Al-Mujahidin Wonosari, SD Muhammadiyah Banjarmasin Kalimantan Selatan 8 dan SD Muhammadiyah Banjarmasin 10 Kalimantan Selatan juga termotivasi atas kerjasama kemitraan sekolah luar negeri yang dilaksanakan SD Muhammadiyah Bodon.

Sekolah-sekolah tersebut menjadikan SD Muhammadiyah Bodon sebagai model percontohan program kerjasama kemitraan dengan sekolah luar negeri karena SD Muhammadiyah Bodon dianggap sukses menjalin kerjasama dalam menjalankan program ini 3 tahun berturut-turut. SD Muhammadiyah secara informal menjalin kerjasama dengan sekolah-sekolah lain untuk turut berperan serta dalam program *sister school*.

Sekolah-sekolah yang mengikuti program *sister school* dan menjadikan SD Muhammadiyah Bodon sebagai model. Program sekolah model adalah sebuah program yang ditujukan untuk menjadikan satu sekolah sebagai sekolah yang baik dalam semua unsurnya, agar dapat digunakan sebagai

percontohan bagi sekolah lain di sekitarnya.⁴ Sekolah model yang dijadikan sebagai percontohan harus memiliki criteria dan syarat-syarat yang harus dipenuhi. Syarat sekolah model sesuai dengan kriteria yang diajukan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.⁵

Terdapat beberapa kriteria penting yang harus diperhatikan untuk mewujudkan sekolah model yaitu Kepala Sekolah berperan sebagai *professional leader* yang mendorong dirinya, guru dan staf yang ada menuju visi keunggulan.⁶ Guru juga harus siap untuk mengembangkan bahan-bahan pembelajaran, pendekatan, alat-alat teknologi yang diperlukan untuk mendukung potensi peserta didik untuk berkembang. Memiliki pengembangan kurikulum yang memberikan konsep-konsep standar dari mata pelajaran. Mengembangkan pendekatan pembelajaran lebih mendorong peserta didik merasa tertantang belajar untuk mengembangkan rasa keingintahuan. Kemudian yang terakhir memiliki penilaian pembelajaran untuk mengetahui faktor yang menjadikan peserta didik mengalami kesulitan dalam belajar, mengembangkan kemampuan peserta didik mengenai apa yang ingin dicapai sejalan dengan potensi dan kebutuhan masing-masing.

Selanjutnya sekolah unggul yang dijadikan percontohan juga minimal harus memiliki: pengembangan bakat dan minat diarahkan untuk merancang masa depan bagi peserta didik dan juga memiliki lingkungan belajar yang

⁴ Nur Ahid. 2009. *Problematika Sekolah Aliyah di Indonesia*. Kediri: STAIN Kediri Press. h. 80

⁵ Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. 2016. *Petunjuk Teknis Pengemngangan Sekolah Model dan Pola Pengimbasan*. Dokumen 04.4. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

⁶ Headlye Beare. 1991. *Creating An Excellence School*. London: Routtledg. h. 154-157

mendukung aktivitas yang menggairahkan semangat belajar. Dan yang terakhir adalah adanya sarana dan prasarana yang mendukung proses pendidikan dan pembelajaran.

Sejak awal dilaksanakannya kerjasama kemitraan (*sister school*) dengan SK Syeikh Mohd Idris Al-Marbawi Malaysia belum pernah dilakukan evaluasi secara menyeluruh yang dilaksanakan oleh SD Muhammadiyah Bodon. Evaluasi yang dilaksanakan hanya sebatas pada evaluasi teknis pelaksanaan dan evaluasi anggaran. Evaluasi secara komperhensif yang meliputi proses dan ketercapaian tujuan yang menyangkut dampak pada peningkatan mutu sekolah belum pernah dilaksanakan. Hal tersebut yang menjadi hal yang unik dan menarik, karena program *sister school* oleh SD Muhamamdiyah Bodon belum pernah diadakan evaluasi mendalam yang belum diketahui efektifitasnya dalam memajukan kualitas sekolah justru diikuti dan diadaptasi oleh sekolah-sekolah lain.

Evaluasi program mendasar yang belum dilaksanakan oleh SD Muhammadiyah Bodon dalam melaksanakan *sister school* adalah evaluasi dalam aspek evaluasi kebijakan program yang meliputi konteks kebutuhan dilaksanakannya program *sister school* serta evaluasi *program planning* dan *operational planning*, meliputi ikhtisar tugas, sumber dan bahan, biaya, personalia, prosedur, metode dan struktur kerja program *sister school*. Sehingga kebutuhan ideal, penggunaan sumberdaya, ketepatan dan efektifitas program serta dampaknya pada peningkatan mutu sekolah belum tergali secara mendalam.

Evaluasi program pendidikan di sekolah memiliki fungsi yang sangat dibutuhkan untuk mengukur tingkat ketercapaian dan keberhasilan program. Evaluasi program *sister school* juga mutlak dibutuhkan untuk melihat dampak positif bagi perkembangan dan peningkatan mutu sekolah. Evaluasi tersebut digunakan sebagai dasar perbaikan kebijakan dan keputusan program disaat yang akan datang. Evaluasi program *sister school* juga untuk menilai hasil yang diperoleh dari aspek peningkatan mutu pendidik dan proses pembelajaran, disamping itu untuk memonitor dana dan pembiayaan yang dikeluarkan apakah seimbang dengan hasil yang didapat.

Program kemitraan yang telah berjalan sejak 2015 oleh SD Muhammadiyah Bodon dan sudah memasuki tahun ke-empat serta diimbaskan ke beberapa sekolah. Program tersebut harus bisa menjawab kebutuhan dasar sekolah dalam peningkatan mutu satuan pendidikan. Program kemitraan harus sesuai dengan tujuan utamanya yaitu dengan input, proses, output pemanfaatan lulusan setiap sekolah/madrasah. Mutu pendidikan di satuan pendidikan yang paling mendasar adalah pada aspek proses yaitu pembelajaran dan tenaga pendidik sebagai subjek utama dalam kegiatan pembelajaran.

Peraturan Menteri nomor 19 tahun 2007 tentang standar pengelolaan menjelaskan poin kelima di atas tentang jaringan kerjasama yaitu berkaitan dengan input, proses, output pemanfaatan lulusan setiap sekolah/madrasah dapat menjalin kemitraan dengan lembaga lain yang relevan, yang bisa dilaksanakan dengan lembaga pemerintah atau non pemerintah yang

disepakati dalam perjanjian secara tertulis. Kemitraan antar sekolah merupakan program untuk menjalin hubungan kerjasama yang saling menguntungkan. Kerjasama tersebut dapat dilaksanakan dalam skala nasional maupun international. Kerja sama kemitraan dengan sekolah lain yang unggul dan maju, diharapkan menghasilkan mutu yang setara dengan sekolah unggul lainnya.

Kemitraan adalah suatu kerja sama formal antara individu individu, kelompok-kelompok, atau organisasi-organisasi untuk mencapai suatu tugas atau tujuan tertentu.⁷ Upaya meningkatkan daya saing sekolah salah satu caranya yaitu dengan menjalin kerjasama kemitraan dengan sekolah lain yang mempunyai reputasi baik. Sekolah dapat mengembangkan kerjasama dan kemitraan dengan masyarakat, dunia industri, dunia usaha, alumni dan satuan pendidikan lainnya di dalam maupun luar negeri.

Terdapat fenomena yang menarik, yaitu besarnya minat pengelola sekolah-sekolah untuk melaksanakan kegiatan kerja sama kemitraan internasional yang melebihi minat untuk meningkatkan mutu pada indikator lainnya. Hal tersebut juga ditunjukkan oleh ketua Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM) Drs. H. Sahari bahwa beliau akan mendorong seluruh sekolah dasar Muhammadiyah lain untuk melaksanakan program kemitraan atau *sister school*.⁸ Menjadi menarik untuk didalami karena kolaborasi internasional dianggap sebagai hubungan kemitraan yang berguna untuk

⁷ Notoatmojo, Soekidjo. 2003. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta. h. 105

⁸ Disampaikan pada sambutan acara penutupan kunjungan SK Syekh Mohd Idris Al-Marbawi Malaysia di Rumah Makan Manglung Patuk Gunungkidul Kamis, 21 September 2017

menimba informasi, kemaslahatan serta manfaat lain yang dapat diperoleh melalui kegiatan bersama. Padahal kerjasama internasional perlu dianalisis secara mendalam kelemahan dan kelebihanannya menyangkut kebutuhan sekolah, serta hasil yang ingin dicapai.

Urgensi kerjasama antar sekolah yang dilaksanakan oleh sekolah setingkat SD/MI perlu dikaji dan dipelajari lebih mendalam. Tujuan pendidikan di sekolah dasar, seperti pada tujuan pendidikan nasional, yang juga telah tertuang dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 adalah seperti pada penjabaran dalam Undang-undang Dasar 1945 Pasal 3 menyebutkan, “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Dari kutipan Undang-undang tersebut di atas sebagaimana landasannya, maka tujuan pendidikan di sekolah dasar sendiri dapat diuraikan meliputi beberapa hal yaitu, (1). Beriman dan bertaqwa terhadap TuhanNya, (2). Mengarahkan dan membimbing siswa ke arah situasi yang berpotensi positif, berjiwa besar, kritis,cerdas dan berakhlak mulia, (3). Memiliki rasa cinta tanah air, bangga dan mampu mengisi hal yang bertujuan membangun diri sendiri bangsa dan negara, (4). Membawa siswa sekolah dasar mampu berprestasi ke jenjang selanjutnya.

Kerjasama ditujukan untuk meningkatkan kualitas yang ada di sekolah pada segala bidang, sehingga kerjasama yang dilaksanakan harus benar-benar sesuai kebutuhan sekolah yang dilaksanakan dengan efisien.⁹ Program kemitraan antar sekolah dengan sekolah luar negeri memerlukan sumber daya yang besar serta melibatkan pihak-pihak yang lebih luas. *Sister school* dalam aspek pembiayaan sangat besar karena dilaksanakan antar negara, mulai dari tahap perencanaan hingga pelaksanaan membutuhkan biaya besar seperti pengurusan paspor, visa, biaya perjalanan, dan akomodasi lainnya. Sehingga kemitraan dengan sekolah luar negeri oleh sekolah Muhammadiyah perlu mendapat evaluasi.

Setiap negara memiliki cita-cita dan tujuan pendidikan yang ingin dicapai. Sekolah menjabarkan tujuan pendidikan nasional melalui visi, misi dan tujuan sekolah. Tujuan nasional pendidikan serta visi, misi sekolah yang berbeda antar negara apakah dapat mengakomodir kebutuhan dalam mencapai kebutuhan sekolah juga perlu menjadi perhatian utama. Terlebih Presiden Republik Indonesia Ir. Joko Widodo menerangkan bahwa pertukaran ke luar negeri tidak perlu dilakukan, akan tetapi yang harus dilakukan adalah pertukaran pelajar antar daerah atau antar provinsi untuk memperkuat kebhinekaan, persatuan dan agar anak-anak Indonesia tidak terbawa pada budaya luar yang dapat menghilangkan jati diri bangsa.¹⁰

⁹ Saefullah, M. 2014. *Manajemen Pendidikan Islam*. Cet: 2. Bandung: Pustaka Setia. h. 20

¹⁰ Damarjati, Danu. 2017. *Jokowi: Tak Perlu Pertukaran Siswa ke Luar Negeri, ke Provinsi Lain Saja*. Jakarta: www.detiknews.com. Diterbitkan tanggal 26 Januari 2017. Diakses tanggal 26 Desember 2017.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang di atas dapat diidentifikasi beberapa masalah yang dapat diangkat sebagai berikut:

1. Urgensi program kemitraan dengan sekolah luar negeri (*sister school*) dalam memajukan mutu sekolah setelah penghapusan RSBI dan SBI.
2. Belum adanya evaluasi analisis kebutuhan pada program kemitraan dengan sekolah luar negeri dalam memajukan mutu sekolah.
3. Belum adanya evaluasi proses dan langkah-langkah yang dilakukan dalam pelaksanaan program kemitraan dengan sekolah luar negeri yang meliputi *program planning* dan *operational planning*, meliputi ikhtisar tugas, sumber dan bahan, biaya, personalia, prosedur, metode dan struktur kerja program *sister school*.
4. Belum adanya evaluasi efektifitas program kemitraan dengan sekolah luar negeri terhadap peningkatan mutu pembelajaran dan kompetensi guru.
5. Biaya dan sumber daya sangat besar dalam pelaksanaan program program kemitraan dengan sekolah luar negeri dibandingkan sekolah dalam negeri.
6. Sekolah model belum melaksanakan evaluasi menyeluruh program *sister school* justru diikuti dan dilaksanakan di sekolah lain.
7. Tujuan pendidikan serta visi misi yang berbeda antar Negara dan sekolah apakah mengakomodir kebutuhan SD Muhammadiyah Bodon dalam upaya peningkatan mutu sekolah.

C. Rumusan Masalah

Dari beberapa identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah yang disusun adalah sebagai berikut:

1. Apa saja faktor-faktor yang melandasi pelaksanaan program kemitraan dengan sekolah luar negeri?
2. Apa saja potensi dan daya dukung dalam pelaksanaan program kemitraan dengan sekolah luar negeri dalam memajukan mutu pembelajaran dan tenaga pendidik ?
3. Bagaimana langkah-langkah, hambatan yang dihadapi, peluang yang dimiliki dalam pelaksanaan program kemitraan dengan sekolah luar negeri untuk memajukan mutu pembelajaran dan tenaga pendidik?
4. Apakah terdapat pengaruh program kemitraan sekolah (*sister school*) terhadap peningkatan mutu pembelajaran dan kompetensi guru?

D. Tujuan dan Kegunaan

1. Tujuan penelitian
 - a. Mengidentifikasi faktor-faktor dan analisis kebutuhan yang melandasi pelaksanaan program kemitraan dengan sekolah luar negeri.
 - b. Mengidentifikasi potensi dan daya dukung dalam pelaksanaan program kemitraan dengan sekolah luar negeri dalam memajukan mutu pembelajaran dan tenaga pendidik.
 - c. Menjelaskan detail proses dan langkah-langkah yang dilakukan dalam pelaksanaan program kemitraan dengan sekolah luar negeri dalam rangka peningkatan mutu pembelajaran dan tenaga pendidik.

- d. Mengetahui pengaruh program kemitraan sekolah (*sister school*) terhadap peningkatan mutu pembelajaran dan kompetensi guru.

2. Kegunaan penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis dan teoritis bagi semua pihak:

a. Manfaat Teoritis

- 1) Penelitian ini diharapkan memiliki kontribusi untuk menambah wawasan dan konsep yang berkaitan dengan manajemen peningkatan mutu pendidikan melalui kemitraan sekolah.
- 2) Penelitian ini dapat digunakan sebagai penelitian yang relevan dalam penelitian yang akan dilakukan selanjutnya.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan sebagai panduan kebijakan, pelaksanaan dan evaluasi program kemitraan sekolah bagi sekolah-sekolah yang berencana dan yang telah melaksanakan program kemitraan, sehingga sekolah dapat lebih mengefektifkan program-program kemitraan dalam usaha meningkatkan mutu satuan pendidikan.

E. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Hasil penelusuran penelitian terdahulu, ditemukan beberapa hasil penelitian yang relevan dengan permasalahan pada penelitian ini yang berkaitan dengan program kemitraan/ kerja sama sekolah. Penelitian terdahulu yang relevan dapat dikelompokkan menjadi beberapa lingkup, yang meliputi: kemitraan sekolah dengan lembaga pendidikan yang lebih tinggi,

kemitraan sekolah dengan masyarakat, kemitraan antar sekolah, kemitraan sekolah dengan dunia industry dan kemitraan sekolah dengan aspek budaya dan sosial.

Penelitian yang membahas kemitraan Sekolah dengan lembaga pendidikan yang lebih tinggi (universitas) dengan judul Analisis Program Kemitraan Sekolah-Universitas Brasil untuk Pendidikan Guru. Penelitian ini berkaitan dengan pelaksanaan kebijakan pendidikan guru oleh Pemerintah Brasil. Program Beasiswa di Brasil sejak 2007 menjadi program peningkatan mutu guru dengan bentuk kerjasama kemitraan dengan Universitas. Hasil penelitian menunjukkan adanya kontribusi bagi peningkatan mutu guru yang dilakukan melalui beberapa kegiatan seperti analisis kelemahan, tantangan, dan faktor pendukung keberhasilan.¹¹

Penelitian kemitraan sekolah dengan universitas dengan judul *School/University partnerships: a viable model*. Kemitraan pendidikan antara universitas dan sekolah telah ada selama lebih dari 100 tahun. Tujuan dari penelitian ini untuk mengeksplorasi faktor pendukung dan penghambat kemitraan sekolah dengan Universitas. Hasil penelitian menunjukkan program kemitraan pendidikan dapat menjadi pemecah masalah yang dihadapi sekolah. Pengembangan program kemitraan seperti pengembangan staf, pelatihan guru dan kepemimpinan sekolah memerlukan kolaborasi,

¹¹ Ana Lúcia Manrique dan Douglas da Silva Tinti. 2017. *An Analysis of a Brazilian University-School Partnership Program for Teacher Education. University Partnerships for Pre-Service and Teacher Development (Innovations in Higher Education Teaching and Learning)*, Emerald Publishing Limited Volume 10. h.93 - 108

refleksi, dan revisi yang terus berlanjut. Selain itu, penelitian ini menjelaskan proses kolaborasi yang digunakan oleh pihak sekolah dan universitas.¹²

Penelitian terdahulu yang relevan berkaitan dengan kemitraan Sekolah dengan masyarakat dengan judul Kemitraan Keluarga dan Sekolah Dalam Mendukung Perkembangan Anak. Kemitraan sekolah dengan keluarga secara substansial menguntungkan perkembangan akademis dan sosial bagi anak-anak. Kemitraan di keluarga dan sekolah sangat dipengaruhi oleh lingkungan domisili (misalnya pedesaan, perkotaan, pinggiran kota), karakteristik para mitra (misalnya, orang tua dan guru), dan hubungan mereka satu sama lain (kemitraan orang tua-guru) . Hasil penelitian pada masyarakat pedesaan, kemitraan sekolah dengan keluarga mendukung proses kesuksesan anak-anak, mengalami kesulitan dalam penerapan. Penelitian ini berfokus pada program kemitraan sekolah-keluarga untuk anak-anak pedesaan Afrika Amerika, keluarga mereka, dan sekolah mereka. Kemitraan sekolah dengan keluarga sebagai komponen penting dalam pengembangan akademik dan sosial anak-anak.¹³

Selanjutnya penelitian kemitraan sekolah dengan masyarakat dipaparkan juga oleh penelitian dengan judul Kemitraan Sekolah-Masyarakat Sebagai Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan di Sampang Jawa Timur. Tujuan penelitian ini adalah menentukan penyebab utama akses masyarakat

¹² Henry A. Peel, dkk. 2002. *School/university partnerships: a viable model*", International Journal of Educational Management. Volume 16 nomor: 7. h.319-325

¹³ Lisa L. Knoche dan Amanda L. Witte. 2017. *Home-School Partnerships in Support of Young Children's Development: The Intersection of Relationships, Rurality, and Race, African American Children in Early Childhood Education (Advances in Race and Ethnicity in Education)* Emerald Publishing Limited Volume 5. h.145 - 164

miskin terhadap pendidikan, terutama di tingkat SMP dan SMA. Menentukan penyebab utama rendahnya partisipasi masyarakat dalam pendidikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif terhadap teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dokumenter, dan *Focus Group Discussion*. Data yang diperoleh kemudian dianalisis melalui langkah-langkah reduksi data, tampilan data dan kesimpulan menggambar/ verifikasi. Hasil penelitian menjelaskan bahwa Kyai sebagai salah satu pranata sosial terpenting di Sampang memiliki potensi dalam mengembangkan partisipasi masyarakat terhadap pendidikan. Kyai mampu merintis model partisipasi pendidikan dan memberikan motivasi terhadap Wali Murid.¹⁴

Penelitian yang membahas kemitraan sekolah dengan masyarakat juga terdapat pada penelitian dengan judul *Sharing Place, Learning Together: Perspectives and Reflections on an Educational Partnership Formation With a Remote Indigenous Community School*. Penelitian ini membahas mengenai pembentukan kemitraan di masyarakat dengan mempertimbangkan aspek sosial, budaya dan politik. Tujuan pembentukan kemitraan ini untuk meningkatkan Kesetaraan Sosial', yang didanai oleh *Melbourne Social Equity Institute* (MSEI) di *University of Melbourne* (UoM). Tujuan penelitian ini adalah untuk mendokumentasikan kerjasama masyarakat dan pendidik di sebuah sekolah masyarakat terpencil di *Western Arnhem Land*, dan bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada siswa Aborigin dalam mengakses pendidikan dan pengembangan pengetahuan. Hasil penelitian berdasarkan

¹⁴ Arifin, Syamsul. 2012. *Kemitraan Sekolah-Masyarakat Sebagai Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan di Sampang Jawa Timur*. Jurnal Humanity. Volume 8 nomor 1 September 2012. Pendidikan Agama Islam Pascasarjana. Universitas Muhammadiyah Malang

pada data wawancara yang dikumpulkan dari sekolah dan peserta berbasis masyarakat mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi pembentukan kemitraan berkelanjutan. Temuan tersebut mengungkapkan pentingnya memprioritaskan pembangunan hubungan, penilaian pengembangan sumber daya, adaptasi, kemampuan memahami kearifan lokal dan keterbukaan terhadap kritik saat bekerja dengan masyarakat terpencil.¹⁵

Lingkup penelitian yang membahas kemitraan antar sekolah disampaikan penelitian dengan judul Implementasi Kerjasama *Sister schools* SMA Negeri 3 Malang dengan *River Valley High School* dalam Perspektif Diplomasi Publik. Penelitian membahas implementasi kerjasama *sister schools* SMA Negeri 3 Malang, Indonesia dengan *River Valley High School* Singapura dalam perspektif diplomasi publik. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi kasus dengan kasus tunggal (*single case study*) dengan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, dan studi kepustakaan (*library research*). Hasil penelitian adalah kedua sekolah saling berbagi informasi tentang pendidikan, seni, budaya, dan kepariwisataan, yang disebut *exchange program*. Aktivitas-aktivitas kerjasama tersebut digolongkan ke dalam diplomasi publik walaupun diplomasi publik dilakukan secara tidak disengaja, atau disadari karena program ini dilakukan oleh institusi publik. Kedua, program ini menekankan perhatian pada isu-isu yang berhubungan

¹⁵ Godinho, S. dkk. 2015. *Sharing Place, Learning Together: Perspectives and Reflections on an Educational Partnership Formation With a Remote Indigenous Community School*. The Australian Journal of Indigenous Education. nomor 44 (1). h. 11-25

dengan kebiasaan publik. Ketiga, program ini bersifat transparan, terbuka, dan disebarluaskan karena ditujukan kepada publik asing dalam komunitas asing sebagai target utama. Keempat, program ini menggunakan *Sharing of Syllabus*, dan *Student Exchange* untuk berkomunikasi satu dengan yang lain.¹⁶

Selanjutnya penelitian yang mengupas kemitraan antar sekolah dengan judul Dampak Kerjasama Indonesia-Australia: Bidang Pendidikan (Studi Kasus *Sister school* SMPN 1 Tasikmalaya Dengan *Glenunga International High School* Australia). Penelitian ini menjelaskan kerjasama pendidikan Indonesia - Australia pada *sister school* SMPN1 Tasikmalaya dengan *Glenunga International High School* pada tahun 2012. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif untuk menjelaskan tentang permasalahan, indikasi, kebijakan, dan kerja sama antar sekolah. Penelitian ini mengumpulkan dan menyusun data melalui penelusuran kepustakaan dari beberapa sumber seperti buku, jurnal, artikel, website, media dan lain-lain. Hasil penelitian adalah adanya dampak langsungnya dari meningkatnya nilai ekonomi dari aktivitas pelayanan pendidikan di kedua negara. Dampak tidak langsung adalah dari meningkatnya aktivitas perdagangan di kedua negara Australia bekerja sama dengan mitranya di negara-negara berkembang untuk mendukung prioritas pembangunan masing-masing negara. Bantuan Pemerintah Australia kepada mahasiswa Indonesia untuk hubungan bilateral

¹⁶ Alamsyah, Anidu, dkk. 2014. *Implementasi Kerjasama Sister schools SMA Negeri 3 Malang-River Valley High School Dalam Perspektif Diplomasi Publik*. Jurnal Jebat. Volume 41 nomor 1 Juli 2014. Malaysian Journal of History, Politics & Strategic Studies.

antara Australia dan Indonesia dapat memberikan manfaat dalam politik, keamanan, sosial budaya dan ekonomi.¹⁷

Kemitraan antar sekolah juga diteliti dengan judul *Partnerships Between Special Schools and Units and Regular Schools in South Australia*. Sekolah luar biasa memiliki program dalam mengembangkan keahlian bagi siswa penyandang kebutuhan khusus yang memiliki beragam kebutuhan pendidikan. Terdapat beberapa keahlian dan pengetahuan di sekolah unit khusus yang secara formal atau informal bekerjasama dalam mendukung proses inklusi di sekolah reguler. Penelitian ini mengumpulkan data dari 24 Kepala Sekolah khusus dan koordinator unit khusus di Australia Selatan untuk mendalami kemitraan antara sekolah reguler dengan sekolah khusus, program yang dikembangkan, dan faktor-faktor yang dapat mendorong atau menghambat kemitraan antara sekolah reguler dan sekolah khusus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan dalam kerjasama informal memiliki peran dan pengaruh yang sangat penting . Kemitraan yang dilakukan adalah dalam pengembangan kurikulum. Responden menyatakan bahwa keberhasilan program kerjasama pada sekolah reguler dan sekolah khusus adalah adanya tujuan bersama, sikap terbuka dan kejelasan tujuan dan peran. Disamping itu adanya dukungan dana yang kuat dan pengaturan jadwal

¹⁷ Billy Anggara. 2012. *Dampak Kerjasama Indonesia-Australia: Bidang Pendidikan (Studi Kasus Sister school SMPN 1 Tasikmalaya Dengan Glenunga International High School Australia) 2012*. Jurnal Jom FISIP. Volume 1 nomor 2 bulan Oktober 2014

yang tepat menjadi faktor keberhasilan kemitraan sekolah regular dengan sekolah khusus.¹⁸

Aspek kemitraan pada lingkup kemitraan sekolah dengan dunia industry dalam penelitian dengan judul Pengelolaan Kemitraan SMK Dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri (Studi Kasus pada SMK Muhammadiyah 2 Wuryantoro Kab. Wonogiri). Penelitian ini membahas kerjasama yang dilaksnakan antara dunia pendidikan kejuruan dengan dunia industri yakni berupa pendekatan kerjasama kemitraan. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan perencanaan pengelolaan kemitraan SMK Muhammadiyah 2 Wuryantoro dengan dunia usaha dan dunia industry, mendeskripsikan pelaksanaan kemitraan SMK Muhammadiyah 2 Wuryantoro dengan dunia usaha dan dunia industry dan mendeskripsikan pengendalian pelaksanaan program kemitraan SMK Muhammadiyah 2 Wuryantoro dengan dunia usaha dan dunia industry. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Desain penelitian mengacu pada etnografi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ada yang menggunakan teknik penelitian lapangan (*field research*). Teknik analisis data menggunakan analisis interaktif. Hasil penelitian ini adalah Perencanaan pengelolaan kemitraan di SMK Muhammadiyah 2 Wuryantoro yang dilakukan untuk mengelola potensi sekolah dalam mendukung kerjasama dengan dunia usaha atau dunia industri : Perencanaan promosi sekolah dalam menjalin komunikasi dengan dunia usaha atau dunia industry, sinkronisasi kurikulum, program pra kerja industri

¹⁸ Horrocks, L. 2003. *Partnerships Between Special Schools and Units and Regular Schools in South Australia*. Australasian Journal of Special Education. Nomor 27 (1). h. 18-28

siswa, dan penempatan tamatan, memanfaatkan peran-peran tertentu dunia usaha atau dunia industri sebagai guru tamu, pendanaan sekolah dan beasiswa serta dunia usaha atau dunia industri yang bekerjasama dituangkan dalam bentuk kesepakatan tertulis.¹⁹

Kemudian lingkup yang terakhir yaitu kemitraan sekolah ditinjau dari aspek budaya dan sosial yang disampaikan dalam penelitian dengan judul Kemitraan Pendidikan Diera Otonomi Daerah. Penelitian ini bertujuan untuk memahami orientasi pemikiran, implementasi dan dampak kemitraan pendidikan. Jenis penelitian ini adalah studi kasus di SMA Negeri 1, SMK Negeri 2, MAN dan lembaga sosial di kota Salatiga dengan pendekatan interpretif. Data penelitian digali melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui analisis *holistic, embedded, analysis of theme, within case*, dan *cross case analysis*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah menghadapi banyak keterbatasan, sementara lembaga sosial memiliki banyak sumber daya untuk mengatasi keterbatasan tersebut. Sekolah memiliki variasi orientasi pemikiran dan implementasi kemitraan pendidikan, yaitu akademik-profesional, akademik-vokasional, dan akademik-spiritual. Implementasi kemitraan pendidikan didukung oleh modal sosial. Penghambat kemitraan pendidikan berasal dari orang tua, sekolah, dan lembaga sosial serta dari partai politik yang mendominasi dalam pengambilan

¹⁹ Ixtyarto, Bambang. *Pengelolaan Kemitraan SMK Dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri (Studi Kasus pada SMK Muhammadiyah 2 Wuryantoro Kab. Wonogiri)*. Tesis. Program Studi Magister Manajemen Pendidikan. Universitas Muhammadiyah Surakarta

dan pelaksanaan kebijakan pendidikan. Kemitraan pendidikan memiliki dampak signifikan terhadap mutu lulusan, budaya sekolah, dan orang tua.²⁰

Penelitian yang membahas kemitraan sekolah ditinjau dari aspek budaya dan sosial adalah *Sister school As A Cross Cultural Symbiosis In The Service Of Educational Policy*. Penelitian ini berpendapat bahwa pendidikan dan budaya memiliki kaitan nilai yang tinggi, tidak ada proses pendidikan tanpa panetrasi budaya dan sebaliknya budaya tidak akan tertanam tanpa proses pendidikan. Salah satu bentuk pendidikan lintas budaya adalah melalui program *sister school*. Penelitian ini mendalami apa manfaat *sister school* dalam pengembangan pendidikan lintas budaya dan mengenai system dan program pendidikan dalam upaya pengembangan kebijakan dan program masa depan pendidikan dan kebudayaan Indonesia.²¹

Penelitian yang disebutkan di atas memiliki beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaannya yaitu penelitian tersebut membahas pada aspek kemitraan yang dapat dikembangkan sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan. Sebagaimana telah dijelaskan bahwa sekolah dapat menjalin suatu kerjasama yang terjalin antar lembaga pendidikan, baik lembaga pendidikan formal dengan non formal, lembaga pendidikan dengan masyarakat, atau lembaga pendidikan dengan pihak swasta.

²⁰ Fatchurrohman, Suyata, dkk. 2016. *Kemitraan Pendidikan Di Era Otonomi Daerah*. Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi Volume 4, No 2, Desember 2016. h. 115-129

²¹ Maryono, M. 2015. *Sister school As A Cross Cultural Symbiosis In The Service Of Educational Policy*. Jurnal Pancaran Pendidikan Universitas Jember. volume 4, nomor 2 tahun 2015.

Letak perbedaan terdapat dalam fokus tujuan penelitian. Penelitian terdahulu lebih menonjolkan hasil (output/ produk) dari kemitraan dan tidak meneliti pada aspek proses yang lebih mendalam. Penelitian pada tesis ini lebih spesifik dan fokus pada evaluasi secara menyeluruh mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan dampak program kemitraan yang terfokus pada dua aspek penting dalam pendidikan, yaitu tenaga pendidik/ guru dan pembelajaran.

F. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini sebagaimana yang telah disampaikan pada rumusan masalah di atas, mencoba untuk mengidentifikasi pengaruh program *sister school* terhadap peningkatan mutu pembelajaran dan kompetensi guru. Selama ini banyak anggapan bahwa subjek program *sister school* hanyalah siswa. Program *sister school* merupakan kerjasama antar lembaga pendidikan. Subjek program *sister school* adalah seluruh unsur yang ada di sekolah yang meliputi Kepala Sekolah, Guru, Tenaga Kependidikan dan Siswa.

Seluruh unsur yang ada di sekolah memiliki peran yang sangat penting. Namun unsur yang memiliki peran paling strategis dalam lembaga pendidikan adalah keberadaan Guru, karena guru sebagai fasilitator utama dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Pembelajaran merupakan inti kegiatan yang ada di sekolah, sehingga Guru dituntut untuk selalu aktif dan senantiasa meningkatkan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan sebagai wujud aktualisasi kurikulum. Keberhasilan peningkatan kualitas

pendidikan erat kaitannya dengan profesionalisme guru.²² Posisi strategis guru tidak bisa digantikan oleh teknologi apapun, karena keberadaan teknologi tetap membutuhkan Guru dalam mengoperasionalkannya. Guru yang professional dapat mengatasi dan menutupi fasilitas dan sarana yang kurang memadai, tetapi Guru yang kurang professional, maka sarana dan fasilitas yang mencukupi tidak dapat dimanfaatkan dengan baik sehingga berdampak pada ketercapaian tujuan pendidikan.²³ Keberhasilan pendidikan sangat ditentukan oleh tenaga pendidik yang professional.²⁴

Guru sebagai unsur yang terpenting di sekolah menjadi subjek utama dalam program-program yang dikembangkan dan diselenggarakan oleh Pimpinan Sekolah. Guru menjadi sasaran program dalam upaya peningkatan mutu sekolah dalam upaya mencapai tujuan pendidikan. Program-program peningkatan mutu Guru meliputi, supervisi, pelatihan, workshop, kelompok kerja dan kunjungan studi serta kemitraan dengan pihak lain. Upaya perbaikan yang dilakukan, tidak akan memberikan sumbangan yang signifikan tanpa menyentuh tenaga pendidik atau guru pada lembaga pendidikan formal.

Salah satu program yang diselenggarakan untuk menunjang peningkatan mutu guru dalam satuan pendidikan adalah program *sister school*. Program *sister school* merupakan usaha peningkatan mutu Sumber Daya Manusia (SDM) yang terdapat di sekolah. Sumber daya manusia

²² Ibrahim Bafadal. 2003. *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah Dasar Dari Sentralisasi Menuju Desentralisasi*. Jakarta: Bumi Aksara. h. 13

²³ Daulay, Haidir Putra. 2004. *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Jakarta, Prenada Media. h. 75

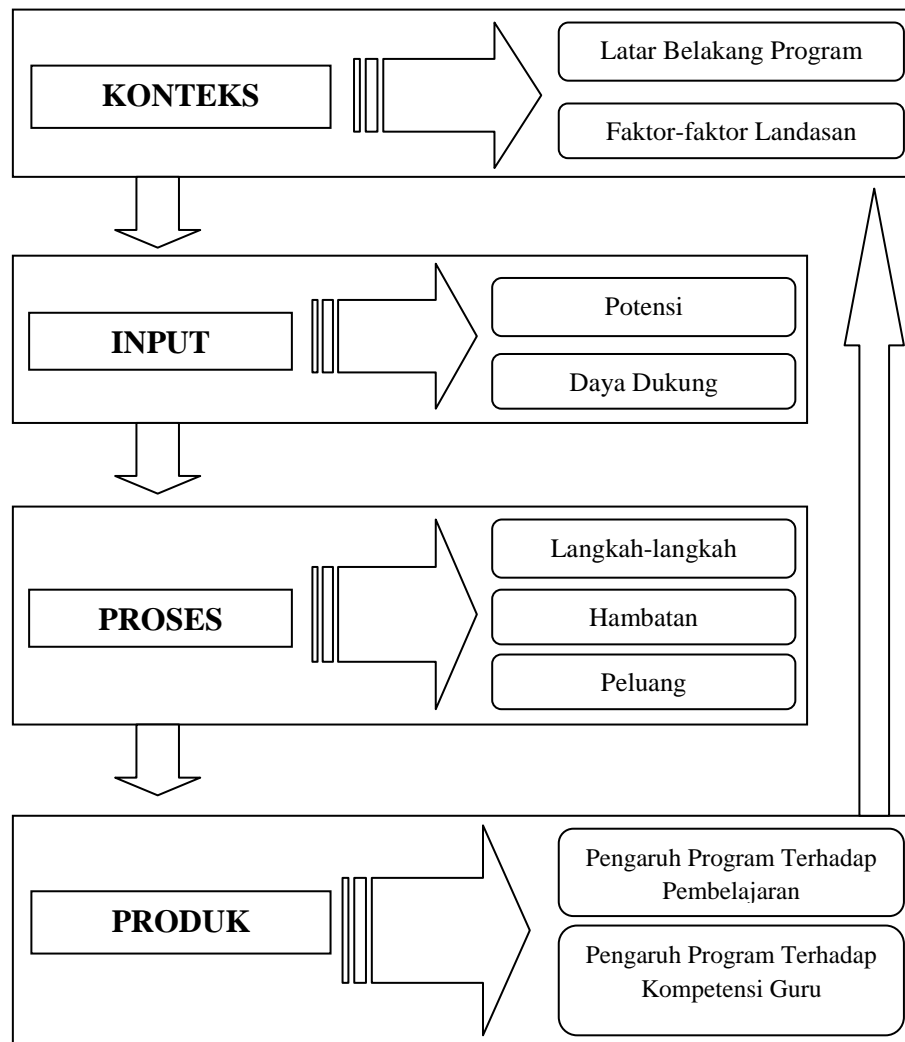
²⁴ Hamalik, Omar. 1991. *Pendidikan Guru*. Bandung: Remaja Rosda Karya. h. 1

merupakan salah satu bagian yang dapat mempengaruhi keberhasilan suatu organisasi, termasuk sekolah. Sumber daya manusia yang memiliki kinerja yang baik akan dapat mempermudah suatu organisasi dalam mencapai visi, misi, dan tujuannya. Faktor SDM ini merupakan elemen yang harus diperhatikan oleh organisasi, karena keberhasilan suatu organisasi sangat ditentukan oleh unsur manusia.²⁵ Guru sebagai SDM yang berperan penting di sekolah harus memenuhi persyaratan kemampuan atau kompetensi sehingga proses belajar mengajar dan hasil belajar dapat berjalan dengan baik dan mencapai visi misi yang telah ditetapkan.

Program *sister school* merupakan upaya untuk meningkatkan kemampuan Guru agar dapat memberikan sumbangan pada peningkatan pengetahuan dalam pembelajaran serta peningkatan kompetensi. Sehingga peningkatan kemampuan, pengetahuan, dan ketrampilan guru melalui program *sister school* dapat menunjang sekolah dalam mencapai tujuan dan sasarannya. Sedangkan apabila guru tidak atau kurang memiliki kemampuan pengetahuan dan ketrampilan, selain menjadi beban sekolah, juga akan menjadikan sekolah tersebut kurang efektif dan efisien dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkannya.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti memfokuskan pada penelitian evaluasi pendidikan menurut Stufflebeam yaitu Konteks, Input, Proses, dan Produk (CIPP) dengan skema Stufflebeam yang dapat digambarkan sebagai berikut:

²⁵ Nawawi, 2004. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press. h. 2

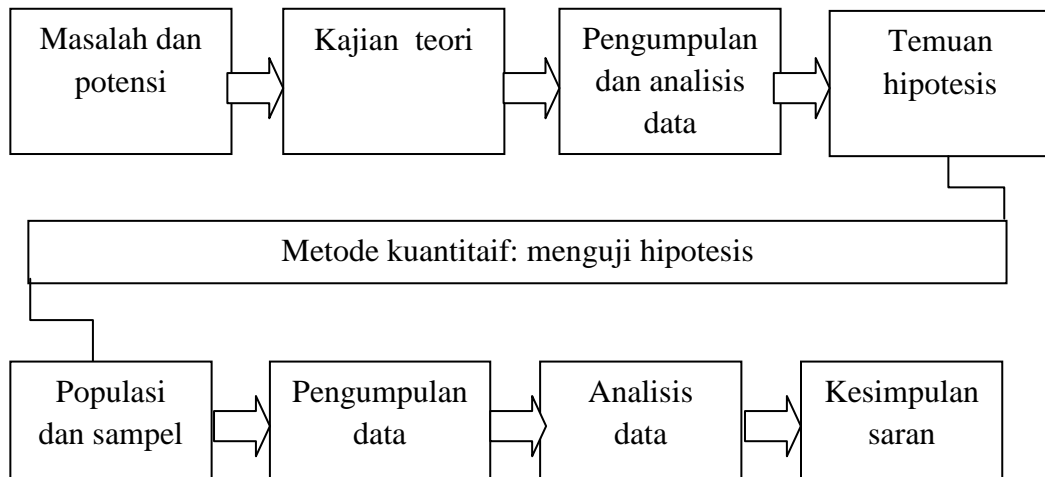


Gambar 1
Bagan Skema Penelitian Evaluasi model CIPP

Penelitian evaluasi CIPP tersebut, dilaksanakan dengan metode kombinasi *sequential exploratory design*, yaitu prosedur penelitian yang mengembangkan hasil penelitian dari satu metode dengan metode yang lain. Metode ini disebut *sequential*, karena penggunaan metode dikombinasikan secara berurutan. Kombinasi tersebut adalah penggunaan pendekatan

kualitatif yang diperkuat dengan pendekatan kuantitatif pada tahap selanjutnya.

Berikut bagan langkah-langkah penelitian dalam *sequential exploratory design*:²⁶



Gambar 2
Bagan Sequential Exploratory Design

G. Hipotesis

Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan kerangka berpikir yang telah diuraikan sebelumnya, maka diajukan hipotesis pada penelitian ini sebagai berikut:

Hipotesis pertama, pengaruh program *sister school* terhadap peningkatan mutu pembelajaran adalah H_0 : tidak ada pengaruh program *sister school* terhadap peningkatan mutu pembelajaran. H_1 : ada pengaruh program *sister school* terhadap peningkatan kompetensi guru.

Hipotesis kedua, pengaruh program *sister school* terhadap peningkatan kompetensi guru adalah H_0 : tidak ada pengaruh program *sister*

²⁶ Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian*..... h. 416

school terhadap peningkatan kompetensi guru. H_1 : ada pengaruh program *sister school* terhadap peningkatan kompetensi guru.

H. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan dalam memahami penelitian ini, penyusunan penelitian akan menguraikan sistematika pembahasan menjadi 3 bagian yaitu bagian awal, bagian inti dan bagian akhir. Pada bagian inti terdiri dari beberapa bab dan setiap bab terbagi menjadi beberapa sub bab yang secara keseluruhan dapat dilihat dalam perincian sebagai berikut:

1. Pada bagian awal berisi halaman judul, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian, nota dinas, abstrak, kata pengantar, pedoman transliterasi daftar isi dan tabel
2. Bagian utama penelitian ini terdapat lima bab yaitu:
 - a. Bab I adalah bab pendahuluan, yang meliputi latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, hipotesis dan sistematika penulisan.
 - b. Bab II adalah landasan teori atau kajian teori yang terdiri dari 5 sub bab yaitu evaluasi program, mutu, pendidik, pembelajaran dan kemitraan sekolah.
 - c. Bab III membahas masalah metode penelitian, yang terdiri dari jenis penelitian, lokasi penelitian, obyek dan subyek penelitian, metode pengumpulan data, dan metode analisis data.

- d. Bab IV berisi tentang penyajian dan analisis data yang meliputi pembahasan dan hasil penelitian.
- e. Bab V adalah kesimpulan dan saran, yang meliputi kesimpulan yang mengacu pada rumusan masalah penelitian. Sedangkan saran adalah berisi rekomendasi berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh.